

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Four-Tier Diagnostic Test

Menurut Arikunto, tes diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hasil tes tersebut dapat dilakukan tindakan penanganan yang tepat (Arikunto, 2007; Ismail, Samsudin, dan Suhendi, 2015). Sedangkan Anas Sudijono mendefinisikan tes diagnostik sebagai tes yang dilakukan untuk menentukan secara tepat dari jenis kesukaran yang dialami oleh siswa dalam suatu bidang pelajaran tertentu (Sudijono, 2009). Sejalan dengan itu, Ani Rusilowati mendeskripsikan tes diagnostik sebagai suatu tes yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam mempelajari sesuatu (Rusilowati, 2015). Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tes diagnostik merupakan suatu tes yang dapat digunakan untuk mengetahui secara tepat kekuatan dan kelemahan yang dialami oleh siswa dalam suatu bidang pelajaran tertentu sehingga dapat dilakukan tindakan penanganan atau upaya yang bisa dilakukan dengan tepat.

Terdapat empat jenis tes diagnostik, diantaranya yaitu tes diagnostik terdiri *One-Tier Diagnostic Test* (tes diagnostik yang soalnya terdiri dari soal tingkat satu), *Two-Tier Diagnostic Test* (tes diagnostik yang soalnya terdiri dari soal tingkat dua, tingkat pertama terdiri dari soal dengan lima jenis pilihan pertanyaan dan tingkat kedua terdiri dari lima pilihan alasan yang mengacu pada soal tingkat pertama), *Three-Tier Diagnostic Test* (tes diagnostik yang soalnya terdiri dari tiga tingkatan, di mana tingkatan pertama terdiri dari soal pilihan ganda, tingkat kedua terdiri dari alasan yang mengacu pada soal sebelumnya, dan tingkat ketiga terdiri dari keyakinan siswa), dan *Four-Tier Diagnostic Test* (tes diagnostik dengan empat tingkatan, di mana tingkat pertama berisi soal pilihan ganda, tingkat kedua terdiri dari tingkat keyakinan menjawab pada tingkat pertama, tingkat tiga terdiri dari beberapa pilihan alasan

terbuka dan tertutup, dan tingkat keempat yaitu terdiri dari keyakinan dalam memilih alasan pada tingkat sebelumnya).

Pada penelitian ini akan dilakukan diagnostik dalam hal pendidikan. Salah satu yang dilakukan diagnostik dalam hal pendidikan yaitu mengenai kesulitan belajar. Adapun cara untuk mendeteksi kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan pemberian tes diagnostik (Makmun, 2016; Zafitri, Fitriyanto, dan Yahya, 2018). Tes diagnostik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *four-tier diagnostic test*. Tes tersebut akan digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar dengan menggunakan pendekatan miskonsepsi. Sejalan dengan itu, James Fisher Law menyatakan bahwa tes diagnostik yang baik merupakan tes yang dapat memberikan gambaran yang akurat tentang miskonsepsi yang diperoleh berdasarkan informasi kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Selain itu pertanyaan tes diagnostik yang baik yaitu pertanyaan yang bisa menunjukkan bahwa siswa tidak paham pada bagian tertentu sekaligus dapat menunjukkan bagaimana siswa berpikir dalam menjawab pertanyaan yang diberikan meskipun jawabannya salah (Law, 2010; Fariyani dkk., 2015).

Four-tier diagnostic test atau yang biasa disebut sebagai tes diagnostik empat tingkat merupakan pengembangan dari tes diagnostik pilihan ganda tiga tingkat. *Four-tier diagnostic test* terdiri dari empat tingkatan. Tingkat pertama berisi soal pilihan ganda dengan tiga pengecoh dan satu jawaban benar yang harus dipilih oleh siswa. Tingkat kedua berisi tingkat keyakinan siswa dalam memilih jawaban benar. Tingkat ketiga berisi alasan siswa dalam menjawab pertanyaan yang terdiri dari tiga pilihan alasan yang disediakan dan satu alasan terbuka. Tingkat keempat berisi tingkat keyakinan siswa dalam memilih alasan (Fariyani, Rusilowati, dan Sugianto, 2015). Sedangkan Sri Wulandari, Amelia Gusmalini, dan Zulfarina mengungkapkan bahwa *four-tier diagnostic test* merupakan instrumen diagnostik empat tingkat yang dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan siswa dalam belajar sehingga hasilnya bisa digunakan sebagai dasar untuk memberikan perlakuan atau solusi yang sesuai dengan kelemahan siswa (Wulandari, Gusmalini, dan Zulfarina, 2021). Berdasarkan pengertian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *four-tier diagnostic*

test merupakan instrumen diagnostik yang terdiri dari empat tingkat (tingkat pertama berisi soal pilihan ganda, tingkat kedua berisi tingkat keyakinan siswa memilih jawaban, tingkat tiga berisi alasan, dan tingkat empat yang berisi tingkat keyakinan siswa dalam memilih alasan) yang bisa digunakan untuk mengetahui kelemahan siswa dalam belajar sehingga bisa digunakan sebagai dasar pemberian solusi sesuai kelemahan siswa.

Adapun keunggulan dari *four-tier diagnostic test* yaitu dapat membedakan tingkat keyakinan jawaban dan tingkat keyakinan alasan yang dipilih siswa sehingga dapat memberikan informasi mengenai kekuatan pemahaman konsep siswa, mampu mendiagnosis miskonsepsi yang dialami oleh siswa secara mendalam, mampu menentukan bagian-bagian materi yang memerlukan perhatian lebih, dan mampu merencanakan pembelajaran yang lebih baik untuk membantu miskonsepsi siswa (Fariyani, Rusilowati, dan Sugianto, 2015).

B. Kesulitan Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah kesulitan belajar biasa disebut dengan *learning disorder* atau *learning difficulty*, yaitu kondisi di mana siswa tidak bisa belajar secara wajar yang disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan belajar (Djamarah, 2015; Amallia & Unaenah, 2018). Sejalan dengan itu, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengartikan kesulitan belajar sebagai suatu kondisi di mana siswa tidak bisa belajar sebagaimana semestinya (Ahmadi dan Supriyono, 2013; Amallia dan Unaenah, 2018). Sementara itu, Mulyadi mendefinisikan kesulitan belajar yaitu ketidakmampuan seseorang dalam melakukan keterampilan yang diharapkan untuk kapasitas intelektual dan tingkat pendidikan suatu individu (Mulyadi, 2010; Dwiyo & Tasik, 2021). Berdasarkan definisi sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi di mana siswa tidak dapat belajar secara wajar dan tidak mampu melakukan keterampilan sesuai kapasitas dan tingkat pendidikan yang disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan belajar.

Adapun cara yang bisa dilakukan untuk mengetahui dan mengatasi kesulitan belajar bisa dilakukan dengan cara mendiagnosis kesulitan yang

dialami oleh siswa. Untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat dilakukan dengan menggunakan lima pendekatan, yaitu tujuan pembelajaran yang digunakan untuk mendiagnosis kegagalan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengetahuan prasyarat digunakan untuk mendiagnosis kegagalan peserta didik dalam hal mengetahui materi prasyarat, profil materi yang digunakan untuk mengetahui materi yang sudah atau tidak dipahami oleh peserta didik, miskonsepsi yang digunakan untuk mendiagnosis kegagalan peserta didik mengenai kesalahan konsep yang dialami, dan pengetahuan terstruktur yang digunakan untuk mendiagnosis ketidakmampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang terstruktur (Rusilowati, 2006). Namun, pada penelitian ini akan digunakan pendekatan miskonsepsi untuk mendiagnosis kesulitan belajar.

Menurut Mosik dan Maulana, miskonsepsi merupakan kesalahan pemahaman yang terjadi dalam proses pembelajaran sebagai hasil dari pembelajaran yang baru saja diberikan dan berlawanan dengan konsep-konsep ilmiah yang sudah ditetapkan dalam waktu lama (Mosik & Maulana, 2010; Entino dkk., 2021). Sedangkan Destaria Sudirman menyatakan bahwa seseorang bisa dikatakan mengalami miskonsepsi atau kesalahan konsep jika pemahamannya tentang suatu konsep berbeda dengan pemahaman yang secara umum diterima oleh masyarakat ilmiah (Sudirman, 2014; Mukhlisa, 2021). Berdasarkan definisi sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi merupakan kesalahan pemahaman konsep yang terjadi karena pemahaman tentang suatu konsep berbeda dengan pemahaman secara umum yang terjadi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, kesulitan belajar dengan pendekatan miskonsepsi dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana siswa tidak dapat belajar secara wajar dan tidak mampu melakukan keterampilan sesuai kapasitas yang disebabkan oleh kesalahan pemahaman tentang suatu konsep yang berbeda dengan pemahaman secara umum selama proses pembelajaran.

Secara garis besar, kesulitan belajar ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu

faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat belajar, kesehatan mental, dan tipe khusus belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Caryono dan Suhartono, 2012; Rahmadani, Harahap, dan Gultom, 2017). Kesulitan belajar ini dikategorikan menjadi permasalahan yang sangat penting, oleh karenanya perlu perhatian khusus dan perlu penanganan sedini mungkin (Ismail, 2016).

Sebelum mengatasi permasalahan mengenai kesulitan belajar, maka harus mendiagnosis terlebih dulu jenis kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini akan mendiagnosis kesulitan belajar dengan pendekatan miskonsepsi melalui *four-tier diagnostic test*. *Four-tier diagnostic test* bisa digunakan untuk membedakan antara miskonsepsi, paham konsep, paham sebagian, tidak paham konsep, dan jawaban tidak dapat dikodekan. Siswa bisa dikatakan miskonsepsi jika meyakini benar opsi dan alasan namun pada kenyataannya salah. Tidak paham konsep terjadi jika siswa menjawab salah pada opsi dan alasan, serta ditambahkan dengan tingkat yakin atau tidaknya siswa. Paham konsep dikatakan sebagai suatu keadaan jika siswa menjawab benar pada opsi dan alasan, serta disertai jawaban yang yakin. Paham konsep sebagian jika siswa menjawab benar pada opsi dan alasan, namun mereka tidak yakin dengan jawabannya atau kondisi siswa menjawab salah di antara opsi dan alasan serta ditambah dengan tingkat keyakinan yang bermacam-macam. Sedangkan untuk kategori tidak dapat dikodekan yaitu apabila siswa menjawab salah di antara opsi, alasan, dan tingkat keyakinan (Amin, Wiendartun, dan Samsudin, 2016).

Adapun klasifikasi jenis kesulitan belajar dengan menggunakan pendekatan miskonsepsi melalui *four-tier diagnostic test* yaitu:

Tabel 2. 1 Klasifikasi Kesulitan Belajar Berdasarkan Pendekatan Miskosepsi Melalui Four-Tier Diagnostic Test.

No	Kategori Kesulitan Belajar Pendekatan Miskonsepsi	Soal Tingkat Pertama	Keyakinan Jawaban Tingkat Pertama	Alasan Jawaban Tingkat Pertama	Keyakinan Jawaban Alasan
1	Miskonsepsi	Salah	Yakin	Salah	Yakin
2	Tidak Paham	Salah	Yakin	Salah	Tidak Yakin
3	Konsep	Salah	Tidak Yakin	Salah	Yakin

4		Salah	Tidak Yakin	Salah	Tidak Yakin
5	Paham Konsep	Benar	Yakin	Benar	Yakin
6	Paham Sebagian	Benar	Yakin	Benar	Tidak Yakin
7		Benar	Tidak Yakin	Benar	Yakin
8		Benar	Tidak Yakin	Benar	Tidak Yakin
9		Benar	Yakin	Salah	Yakin
10		Benar	Yakin	Salah	Tidak Yakin
11		Benar	Tidak Yakin	Salah	Yakin
12		Benar	Tidak Yakin	Salah	Tidak Yakin
13		Salah	Yakin	Benar	Yakin
14		Salah	Yakin	Benar	Tidak Yakin
15		Salah	Tidak Yakin	Benar	Yakin
16		Salah	Tidak Yakin	Benar	Yakin
17	Tidak Dapat Dikodekan	Jika salah satu, dua, tiga, atau semua tingkatan pada soal tidak diisi.			

(Amin, Wiendartun, dan Samsudin, 2016).

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar harus segera di atasi, baik dibantu oleh orang tua, guru, maupun dengan usaha mandiri secara sadar oleh siswa. Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar ini sangat penting dilakukan, karena jika dibiarkan akan menjadikan siswa semakin sulit memahami materi karena siswa akan didatangi permasalahan secara terus-menerus. Upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memberikan motivasi, hadiah atau *reward* untuk membangkitkan semangat belajar siswa, serta mendaftarkan anaknya untuk belajar les agar kegiatan belajarnya lebih sempurna. Sedangkan upaya yang bisa dilakukan oleh guru yaitu dengan cara memberikan motivasi setiap pagi di sekolah, membantu siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan soal, dan memberikan pekerjaan rumah sebagai kegiatan lanjutan belajar di sekolah. Selain orang tua dan guru, siswa juga dapat mengatasi kesulitan belajarnya sendiri, yaitu dengan cara menghindari faktor-faktor yang memungkinkan memberi pengaruh buruk, dan mengikuti les (Anggraeni, Muryaningsih, dan Ernawati, 2020).

Namun, dalam menghadapi kesulitan belajar siswa ini lebih sering dilakukan oleh guru, karena guru lebih mengetahui kebiasaan belajar siswa selama di sekolah. Selain upaya untuk mengatasi kesulitan belajar oleh guru yang sudah dijelaskan di atas, terdapat pendapat Rahmad Fauzi Lubis mengenai cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa oleh guru melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru menganalisis hasil diagnosis dengan cara menelaah bagian permasalahan untuk mengetahui pengertian kesulitan belajar yang sedang dihadapi oleh siswanya.
- b) Guru mengelompokkan dan menentukan bidang kecakapan siswa yang harus diperbaiki.
- c) Guru melakukan perbaikan mengenai masalah yang dialami oleh siswa atau *remedial teaching* (Lubis, 2020; Tohirin, 2006).

C. Mata Kuliah Statistika Pendidikan

Menurut Sudjana statistika merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara pengumpulan fakta, pengolahan dan perumusan keputusan yang berdasarkan pada fakta yang ada dan analisa yang dilakukan. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa statistika merupakan ilmu yang terdiri dari teori dan metode yang menjadi cabang dari matematika terapan yang membahas mengenai pengumpulan data, meringkas data, mengolah dan menyajikan data, menarik kesimpulan berdasarkan analisis, dan menentukan keputusan dalam suatu penelitian (Hanifah dkk., 2020). Selain statistika, terdapat istilah lain yang familier yaitu statistik, di mana statistik merupakan kumpulan bahan keterangan berupa data baik yang berwujud angka (data kuantitatif) maupun tidak berwujud angka (data kualitatif). Adapun antara statistika dan statistik ini sebenarnya mengandung perbedaan yaitu jika statistik merupakan data dan hasil peringkasan data, sedangkan statistika merupakan ilmu yang mempelajari data.

Statistika pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mempelajari prinsip-prinsip, metode dan prosedur yang digunakan dalam rangka pengumpulan, penyusunan, penyajian, penganalisisan suatu bahan yang berupa angka yang berkaitan dengan pendidikan, penarikan kesimpulan, pembuatan suatu perkiraan ilmiah (Malik, 2018). Mata kuliah statistika pendidikan merupakan mata kuliah yang menjadi dasar untuk mempelajari mata kuliah lain yang berhubungan dengan statistika. Mata kuliah statistika pendidikan ini bisa digunakan untuk mahasiswa dalam bidang penelitian. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa di

semua Prodi. Adapun mata kuliah statistika pendidikan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Penyajian Data

Data yang sudah diperoleh dalam satu penelitian pasti akan ditelaah atau dianalisis. Oleh karena itu diperlukan susunan data yang teratur. Biasanya dalam menyajikan data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penyajian data dalam bentuk Tabel dan penyajian data dalam bentuk grafik/diagram. Adapun penyajian data dalam bentuk Tabel terdiri dari Tabel klasifikasi, Tabel kontingensi, dan Tabel distribusi frekuensi. Sedangkan penyajian data dalam bentuk grafik/diagram terdiri dari diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, diagram lambang, dan diagram pancar (Sudarman, 2015).

2. Ukuran Pemusatan Data

Ukuran pemusatan data merupakan suatu nilai data dari serangkaian data yang dapat mewakili data tersebut. Terdapat 3 jenis ukuran pemusatan data yaitu:

a) Rata-rata Hitung

Rata-rata hitung adalah jumlah data serangkaian data dibagi dengan jumlah data. Simbol rata-rata hitung untuk sampel (\bar{x}) dan populasi (μ), sedangkan perhitungan rata-rata hitung dibagi ke dalam dua jenis data yaitu data tunggal dan data kelompok.

Jika data tunggal, maka rumusnya yaitu: $\bar{x} = \frac{(X_1+X_2+\dots+X_i)}{n}$

dengan keterangan:

n = Jumlah data

\bar{x} = Mean

Sedangkan rumus dari rata-rata data kelompok yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

x_i = Nilai tengah kelas ke- i

f_i = Frekuensi kelas ke- i

b) Median

Median merupakan nilai tengah dari suatu gugusan data yang telah disusun dari data terkecil sampai data terbesar atau sebaliknya dari data terbesar sampai data terkecil. Rumus untuk menentukan median atau nilai tengah dari data tunggal yaitu:

$$Me = \frac{1}{2}(1 + n) \text{ (data ganjil), dan}$$

$$Me = \frac{\frac{X_n + X_{n+2}}{2}}{2} \text{ (data genap)}$$

Sedangkan rumus untuk menentukan median atau nilai tengah dari data kelompok yaitu:

$$M_e = B_b + P \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot n - JF}{f} \right)$$

Keterangan:

Me = Median

B_b = Batas bawah kelas yang mengandung nilai median

Jf = Jumlah semua frekuensi kumulatif sebelum kelas median

p = Panjang kelas

n = Jumlah data

f = Banyak frekuensi kelas median

c) Modus

Modus merupakan nilai dari beberapa data yang memiliki frekuensi tertinggi baik data tunggal maupun data yang berdistribusi atau nilai yang paling banyak muncul dalam suatu kelompok data. Untuk mengetahui modus pada data tunggal, maka dilakukan dengan cara mencari nilai yang paling banyak muncul di antara sebaran data yang tersaji. Sedangkan untuk mengetahui modus pada data kelompok dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$M_0 = B_b + P \left(\frac{F_1}{F_1 + F_2} \right)$$

Keterangan:

M_0 = Modus

B_b = Batas bawah kelas yang mengandung nilai modus

P = Panjang Kelas

F_1 = Selisih antara nilai frekuensi di kelas modus (f) dengan frekuensi sebelum kelas modus (f_{sb})

F_2 = Selisih antara nilai frekuensi di kelas modus (f) dengan frekuensi sesudah kelas modus (f_{sd})

(S. Siregar, 2017).

3. Ukuran Penyebaran Data

Ukuran penyebaran data merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa besar nilai-nilai data berbeda atau bervariasi dengan nilai ukuran pusatnya atau seberapa besar penyimpangan nilai-nilai data dengan nilai pusatnya. Fungsi dari ukuran ini adalah sebagai petunjuk seberapa jauhnya suatu data menyebar dari rata-ratanya. Ukuran penyebaran data ini terdiri dari:

a) Jangkauan

Jangkauan merupakan selisih antara nilai terbesar dan terkecil dalam suatu kelompok data baik data populasi maupun data sampel. Untuk mencari jangkauan dari data tunggal, maka dapat digunakan rumus $J = X_{max} - X_{min}$ (nilai terbesar suatu data dikurangi dengan nilai terkecil suatu data), sedangkan untuk jangkauan data kelompok dapat dicari dengan rumus $J_K = B_{max} - B_{min}$ (batas atas kelas tertinggi dikurangi dengan batas bawah kelas tertinggi).

b) Simpangan Kuartil

Simpangan kuartil atau bisa disebut rentang semi antar kuartil adalah setengah dari jangkauan kuartil, untuk mencari simpangan kuartil ini dapat digunakan rumus $Q_D = \frac{1}{2}(Q_3 - Q_1)$ (kuartil atas dikurangi kuartil bawah kemudian dibagi dua).

c) Jangkauan Kuartil

Jangkauan antar kuartil merupakan selisih nilai kuartil atas dan nilai kuartil bawah, untuk mencari nilai jangkauan kuartil ini dapat dicari dengan menggunakan rumus $Q_R = Q_3 - Q_1$ (simpangan kuartil dikurangi kuartil atas).

d) Simpangan Rata-rata

Simpangan rata-rata merupakan nilai rata-rata harga mutlak semua simpangan terhadap rata-ratanya. Adapun untuk mencari simpangan rata-rata suatu data dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$SR = \frac{\sum_{i=1}^n |x_i - \bar{x}|}{n} \quad (\text{data tunggal}), \quad \text{dan} \quad SR = \frac{\sum_{i=1}^n f_i \cdot |x_i - \bar{x}|}{\sum_{i=1}^n f_i} \quad (\text{data}$$

kelompok).

Keterangan :

SR = Simpangan rata-rata

x_i = Data ke- i

n = Banyak data

f_i = frekuensi kelas ke- i

\bar{x} = Rata-rata hitung (mean)

e) Ragam/Varians dan Simpangan Baku

Ragam adalah ukuran seberapa jauh sebuah kumpulan bilangan/data tersebar. Sedangkan simpangan baku merupakan akar kuadrat dari ragam. Simpangan baku juga bisa disebut standar deviasi. Adapun rumus untuk mencari ragam dan standar deviasi untuk data

tunggal yaitu $S = \sqrt{S^2} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n}}$, sedangkan rumus untuk

mencari ragam dan standar deviasi untuk data kelompok yaitu $S =$

$$\sqrt{S^2} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum_{i=1}^n f_i}}$$

Keterangan:

S^2 = Ragam

S = Standar deviasi

x_i = Data ke- i

\bar{x} = Rata-rata hitung (mean)

f_i = frekuensi kelas ke- i

n = Banyak Data

(Supriadi, 2021).